

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bimbingan konseling merupakan serangkaian aktifitas berupa bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli konseling (konselor) dengan cara bertatap muka, baik itu secara individu maupun secara berkelompok dengan memberikan pengetahuan tambahan sehingga nantinya diharapkan mampu untuk menjadi jalan keluar untuk mengatasi segala permasalahan yang ada. Dikutip dari Surat Keputusan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan nomor 025/1995 mengenai petunjuk fungsional guru dan angka kreditnya, disebutkan bahwa bimbingan dan konseling ditujukan kepada siswa untuk meningkatkan kemandirian dan pengembangan diri yang optimal. Bimbingan konseling juga memberikan bimbingan sosial, karir dan lain sebagainya sesuai dengan norma yang berlaku. Selain itu, bimbingan konseling juga bisa disebut sebagai salah satu upaya yang sistematis, obyektif, berkelanjutan dan terprogram yang mana hal ini dilakukan oleh konselor untuk memberikan fasilitas pengembangan diri agar peserta didik dapat mandiri dan mencapai kehidupan yang lebih baik (Evi, 2020).

Kesiapan individu untuk menghadapi masalah atau tantangan sangat penting bagi kesuksesan. Kecerdasan adversitas, yang dikembangkan oleh Paul G. Stoltz (1997), merupakan bentuk kecerdasan yang mendasari kemampuan seseorang dalam menghadapi tantangan dan kesulitan. Kecerdasan ini memungkinkan individu untuk mengubah atau mengolah masalah menjadi tantangan yang harus diatasi, tanpa menghalangi pencapaian tujuan dan prestasi yang diinginkan. Terdapat empat dimensi kecerdasan adversitas, yaitu: 1) Kendali diri (*Control (C)*), 2) Asal-Usul dan Pengakuan (*Origin and Ownership (O2)*), 3) Jangkauan (*Reach (R)*), dan 4) Daya Tahan (*Endurance (E)*), disingkat menjadi (CO2RE). Dimensi-dimensi ini membantu meningkatkan tingkat kecerdasan adversitas dalam menyelesaikan masalah (Stoltz et al., 2022).

Perkembangan kecerdasan adversitas pada siswa menjadi salah satu tantangan penting dalam dunia pendidikan. Kecerdasan adversitas merupakan kemampuan individu dalam menghadapi tantangan, mengatasi kesulitan, dan beradaptasi secara efektif dalam menghadapi situasi yang sulit. Kecerdasan ini memiliki implikasi yang signifikan terhadap pencapaian akademik, kesejahteraan emosional, serta kesuksesan pribadi dan profesional siswa di masa depan (Garung & Ga, 2020).

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara dengan Ibu Nur Azizah, S.Pd, seorang guru BK di MTs Yaspira pada tanggal 24 Januari 2023, Permasalahan utama yang terlihat adalah siswa seringkali kurang mampu bertahan dalam menghadapi kesulitan. Mereka cenderung kehilangan semangat dan motivasi saat menghadapi pelajaran atau tugas yang sulit dipahami. Hal ini mengakibatkan siswa merasa putus asa dan bahkan memilih untuk tidak hadir dalam pelajaran tersebut. Dampaknya adalah terganggunya kinerja akademik siswa dan terhambatnya perkembangan mereka dalam memahami dan menguasai materi pelajaran. Selanjutnya, terdapat permasalahan dalam pengembangan kemampuan siswa untuk mengatasi masalah. Siswa sulit mengembangkan strategi pemecahan masalah yang efektif, baik dalam konteks akademik maupun kehidupan sehari-hari. Ketidakmampuan ini dapat terlihat dalam contoh kasus ketika siswa dihadapkan pada tugas yang sulit menjelang ujian. Mereka cenderung menyalahkan guru atau diri sendiri, merasa kehilangan semangat belajar, dan merasakan kecemasan yang berlebihan. Siswa juga mengalami kesulitan dalam berpikir kreatif untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Selain itu, permasalahan lain yang muncul adalah kurangnya daya tahan siswa dalam menghadapi kesulitan. Mereka cenderung mudah menyerah dan kurang memiliki ketekunan dalam mengatasi tantangan. Keterbatasan daya tahan ini dapat mempengaruhi kemampuan siswa untuk mengatasi kegagalan dan melihatnya sebagai peluang untuk belajar dan berkembang.

Kombinasi dari permasalahan-permasalahan tersebut menciptakan sebuah masalah yang sangat kompleks. Siswa mengalami kesenjangan antara

kebutuhan mereka dalam menghadapi tantangan dan kesulitan dengan kemampuan yang mereka miliki. Kurangnya keterampilan dalam mengatasi masalah, rendahnya daya tahan, serta sikap putus asa dan kehilangan semangat belajar menjadi hambatan yang signifikan dalam perkembangan pribadi, sosial, dan akademik siswa.

Merujuk dari permasalahan diatas, kecerdasan adversitas merupakan aspek krusial dalam perkembangan individu. Kecerdasan adversitas memungkinkan seseorang untuk melihat masalah sebagai peluang dan tantangan yang harus diatasi, bukan sebagai hambatan yang menghalangi pencapaian tujuan (Januar Arman, 2019). Dalam konteks pendidikan, kecerdasan adversitas memiliki dampak terhadap kinerja akademik siswa. Siswa yang memiliki kecerdasan adversitas yang tinggi cenderung lebih mampu menghadapi tantangan dalam pembelajaran, mengatasi kesulitan, dan menunjukkan keterampilan pemecahan masalah yang efektif. Mereka memiliki daya tahan yang baik dalam menghadapi kegagalan dan tidak mudah menyerah. Sebaliknya, siswa yang kurang berkembang dalam kecerdasan adversitas mungkin lebih rentan terhadap rasa putus asa, kurangnya motivasi, dan penurunan kinerja akademik (Gusniwati, 2021).

Dengan memahami pentingnya kecerdasan adversitas, pendidikan dapat fokus pada pengembangan kemampuan ini sebagai bagian integral dari kurikulum dan pendekatan pembelajaran. Bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan kecerdasan adversitas siswa. Melalui bimbingan kelompok, siswa dapat belajar untuk bekerja sama, berbagi pengalaman, dan mengembangkan strategi pemecahan masalah yang kreatif. Teknik *problem solving* membantu siswa dalam mengidentifikasi masalah, merumuskan solusi, dan melatih keterampilan berpikir kritis (Nurul Kusuma Dewi, 2015).

Metode *problem solving* dipilih sebagai pendekatan dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan kecerdasan adversitas siswa karena memiliki sejumlah keunggulan dan relevansi dalam mengatasi tantangan yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. *Problem solving* melibatkan proses

kognitif yang sistematis untuk mengidentifikasi masalah, menghasilkan solusi yang kreatif, dan menerapkan tindakan yang efektif untuk mengatasi masalah tersebut. *Problem solving* memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Selain itu, bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar melalui interaksi sosial. Dalam kelompok, siswa dapat berbagi pengalaman, saling mendukung, dan belajar dari sudut pandang yang berbeda. Mereka dapat memperoleh wawasan baru, membangun kepercayaan diri, serta mengembangkan kemampuan komunikasi dan kerja sama. Melalui interaksi ini, siswa dapat mengatasi perasaan putus asa, kehilangan semangat, dan cemas yang berlebihan, serta membangun kecerdasan adversitas yang lebih kuat.

Bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dari kegagalan. Dalam proses pemecahan masalah, siswa mungkin menghadapi kegagalan atau kesalahan. Namun, melalui pendekatan *problem solving*, mereka diajarkan untuk melihat kegagalan sebagai peluang untuk belajar dan berkembang. Mereka diajak untuk melakukan refleksi diri, mengevaluasi kesalahan, dan mencari solusi yang lebih baik. Hal ini dapat memperkuat ketahanan siswa dalam menghadapi kesulitan dan memotivasi mereka untuk terus berusaha (Ulandari & Juliawati, 2019).

Dalam melakukan penelitian tentang efektivitas bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* untuk meningkatkan kecerdasan adversitas siswa, penting untuk mengacu pada penelitian terdahulu sebagai referensi. Penelitian yang dilakukan oleh (Sandaryiesta et al., 2020) dengan judul Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Problem solving* Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas X. Diketahui bahwa kemandirian belajar siswa yang telah diberikan *treatment* berupa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* tergolong dalam kategori tinggi. Rata-rata hasil *posttest* kemandirian belajar menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan rata-rata *pretest* pada skala kemandirian belajar. Dari

data tersebut dapat dilihat bahwa ada peningkatan kemandirian belajar siswa sebesar 9,3% setelah mendapatkan *treatment*. Selain itu Penelitian yang dilakukan oleh (Pramono, 2020) dengan judul “meningkatkan kecerdasan emosional melalui layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Problem solving*”. Didapat hasil bahwa keterampilan siswa dalam melaksanakan bimbingan kelompok melalui teknik *problem solving* pada siklus II memperoleh nilai 70% dan dikategorikan baik. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan bila dibandingkan dengan siklus I yang hanya memperoleh 52% dan dikategorikan cukup. Melihat perbandingan tersebut, pada siklus II ini memperoleh peningkatan rata-rata sebesar 18%. Artinya siswa sudah lebih mantap menghadapi anggota yang saling berdiskusi, secara runtut dalam memecahkan masalah dengan pengelolaan emosi yang terarah, sehingga mampu menghidupkan dinamika kelompok.

Melihat dari penelitian terdahulu yang sudah dijabarkan sebelumnya tentu memiliki perbedaan dengan penelitian yang di susun oleh peneliti dimana penelitian terdahulu menggunakan variabel *problem solving* untuk mengetahui kemandirian belajar dan kecerdasan emosional sedangkan penelitian yang di susun oleh peneliti menggunakan variabel *problem solving* untuk mengetahui kecerdasan adversitas sesuai dengan fenomena yang terjadi di lapangan ketika peneliti melakukan penelitian di MTs Yaspira.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Efektifitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Problem solving* Untuk Meningkatkan Kecerdasan Adversitas Pada Siswa MTs Yaspira**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalah yang diusulkan dalam penelitian ini adalah bagaimana efektifitas bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* untuk meningkatkan kecerdasan adversitas siswa di MTs Yaspira tahun pelajaran 2022 / 2023 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang di usulkan diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* untuk meningkatkan kecerdasan adversitas siswa di MTs Yaspira tahun pelajaran 2022 / 2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai oleh peneliti dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Teoritis

Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori tentang kecerdasan adversitas, khususnya dalam konteks pendidikan menengah. Temuan penelitian dapat memberikan wawasan baru tentang teknik *problem solving* dalam meningkatkan kecerdasan adversitas pada siswa.

1.4.2 Praktis

a. Peneliti

Mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama berada di perkuliahan ke dalam dunia kerja serta menambah pengalaman dan wawasan sebagai pegangan memasuki dunia industri yang akan datang.

b. Pengembangan Ilmu

Sebagai sumbangsih karya ilmiah yang didapat penulis selama menuntut ilmu di jurusan Bimbingan Konseling. Karya ilmiah ini dapat menjadi tolak ukur untuk perbandingan antara teori yang dipelajari dengan kejadian dilapangan.

c. Kampus (Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro)

Diharapkan dapat menambah buku karya ilmiah di perpustakaan akademik baik secara kualitas ataupun kuantitas. Serta sebagai bahan referensi untuk penelitian mahasiswa lainnya dikemudian hari.

1.5 Asumsi dan Batasan Penelitian

1.5.1 Asumsi

siswa MTs Yaspira memiliki potensi untuk meningkatkan kecerdasan adwersitas melalui bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving*. Asumsi ini didasarkan pada kecerdasan adwersitas yang dapat dikembangkan melalui pengalaman dan pembelajaran, dan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* dapat menjadi salah satu cara efektif untuk meningkatkan kemampuan tersebut.

1.5.2 Batasan Masalah

Guna memfokuskan penelitian yang dilakukan maka masalah akan memiliki batasan yang mana batasan tersebut meliputi :

1. Penelitian ini hanya akan dilakukan pada siswa MTs Yaspira saja. Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan untuk pada sekolah yang berbeda.
2. penelitian ini hanya menggunakan teknik *problem solving* sebagai variabel independen dan kecerdasan adwersitas sebagai variabel dependen.

UNUGIRI